

PENGARUH CARA HIDUP JEMAAT MULA-MULA DALAM KISAH PARA RASUL 2:41-47 TERHADAP PERINTISAN GEREJA GBI ARAS 1 INDRAPURA SUMATERA UTARA

Novita Lesnussa¹ Parulian Hutasoit²

Alamat e-mail penulis korespondensi

novilialesnussa@gmail.com

ABSTRACT

In the implementation of church planting, there are many things that can affect the success of church planting activities, one of which is the way of life of the early congregation. The early church's involvement in planting began at the time of the outpouring of the Holy Spirit. The apostles gave teachings to the congregation, then the congregation continued it through the testimony of their lives, resulting in a spiritual movement occurring and many people believing in the Lord Jesus Christ as Savior. The success of the ministry of the disciples certainly cannot be separated from the attitude of the early church's life which could be a blessing to others, so it is said in the story of the apostles that they were liked by everyone. This proves that the attitude of the early church's life was truly a blessing to others. Based on the results of interviews conducted with the pastor of GBI Aras 1 Indrapura regarding the influence of the early church's way of life that has been applied in carrying out church planting at GBI Indrapura is very minimal. Due to the current situation and conditions due to covid-19 and the government's appeal that we should not gather together, we must keep our distance so that at the GBI Aras 1 Indrapura church, for the time being only worship services are still running. The current situation greatly determines the faithfulness of the congregation to come to worship in the Church. This condition hinders the growth of the congregation, because worship is carried out through the zoom application, YouTube, etc., which makes the congregation not optimal in worshipping. This made the way of life of the early church difficult to apply. Although the church tries to implement it, it is limited by the existing limitations and conditions. This research uses quantitative research methods. After conducting research in accordance with the standard methodology, the results of the calculation of the correlation between the two variables are 0.308 and fall into the positive and low categories. Based on the regression test, the regression results between the two variables are 0.095 or 10%, which means that the influence of the early church's way of life contributed 10% to church planting.

Keywords: *The Congregational Way of Life. Church Planting, GBI Aras 1*

¹ Sekolah Tinggi Hagiasmos Mission Jakarta

² Sekolah Tinggi Hagiasmos Mission Jakarta

ABSTRAK

Dalam pelaksanaan perintisan gereja ada banyak hal yang dapat mempengaruhi berjalannya kegiatan perintisan gereja dengan baik, Salah satunya yaitu cara hidup jemaat mula-mula. Keterlibatan jemaat mula-mula dalam perintisan dimulai pada waktu pencurahan Roh Kudus. Rasul-rasul memberikan pengajaran kepada jemaat, kemudian jemaat melanjutkannya melalui kesaksian hidup mereka, Sehingga mengakibatkan kegerakan rohani terjadi dan banyak orang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Pelayanan para murid dapat berhasil tentu tidak lepas dari sikap hidup jemaat mula-mula yang dapat menjadi berkat bagi orang lain sehingga dikatakan dalam kisah para rasul mereka disukai oleh semua orang. Hal ini membuktikan sikap hidup jemaat mula-mula sungguh-sungguh menjadi berkat bagi orang lain. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan gembala GBI Aras 1 Indrapura mengenai pengaruh cara hidup jemaat mula-mula yang telah diterapkan dalam melaksanakan perintisan gereja di GBI Indrapura sangat minim. Dikarenakan situasi dan kondisi saat ini karena covid-19 dan imbauan pemerintah juga supaya kita tidak boleh berkumpul, harus menjaga jarak sehingga di gereja GBI Aras 1 Indrapura untuk sementara hanya ibadah raya yang masih berjalan. Situasi saat ini sangat menentukan kesetiaan jemaat untuk datang beribadah ke Gereja. kondisi inilah yang menghambat pertumbuhan jemaat, karena ibadah dilaksanakan melalui aplikasi zoom, youtube dll membuat jemaat tidak maksimal dalam beribadah. Hal inilah membuat cara hidup jemaat mula-mula sulit untuk diterapkan. Meskipun gereja berusaha untuk menerapkannya namun, dibatasi dengan keterbatasan dan kondisi yang ada. Adapun Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Setelah melakukan penelitian sesuai dengan metodologi yang baku, maka didapat hasil perhitungan korelasi antara kedua variabel adalah 0,308 dan masuk pada kategori positif dan rendah. Berdasarkan uji regresi didapat hasil regresi antara kedua variabel sebesar 0,095 atau 10% yang berarti pengaruh cara hidup jemaat mula-mula memberi kontribusi sebesar 10% terhadap perintisan gereja

Kata kunci: *Cara Hidup Jemaat. Perintisan Gereja, GBI Aras I Indrapura Sumatera Utara*

PENDAHULUAN

Setiap orang percaya dipanggil Allah untuk melayani, pelayanan merupakan salah satu bagian hidup dan kewajiban bagi setiap orang percaya. Gereja terpanggil untuk menjadi perpanjangan tangan Allah dalam melaksanakan visi Allah bagi dunia. Perintisan gereja baru merupakan salah satu kunci pertumbuhan gereja secara kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif dapat berupa bertumbuhnya jemaat-jemaat di gereja lokal tersebut secara rohani sehingga memiliki karakter seperti Kristus. Selain itu gereja lokal yang hidup juga berkembang secara kuantitatif berupa penambahan jiwa-jiwa yang diperoleh melalui penginjilan kepada orang-orang yang belum percaya kepada Kristus. Menurut C. Peter Wagner:

Satu-satunya metodologi penginjilan paling efektif dibawah langit adalah merintis gereja-gereja baru. Penginjilan dengan perintisan gereja baru merupakan sesuatu yang sangat erat kaitanya dan tidak boleh dipisahkan. Perintisan gereja adalah salah satu metode yang digunakan dalam kegiatan penginjilan karena dengan hal ini akan menjangkau seluruh lapisan masyarakat.³

³ C. Peter wagner. *Church Planting*, (Malang: Gandum Mas, 2016),9.

Perintisan gereja baru di suatu tempat akan membawa dampak yaitu orang yang belum percaya dan mengenal Kristus akan mendengar injil. Penginjilan adalah sarana yang efektif untuk meningkatkan pertumbuhan gereja. Misi penginjilan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai strategi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat disekitar gereja untuk dapat menyebarkan Injil secara efektif.

Perintisan gereja merupakan hal yang tidak boleh diabaikan setiap orang percaya, para pimpinan gereja, baik itu pendeta sebagai gembala jemaat atau majelis jemaat. Panggilan untuk melayani tidak hanya dibebankan kepada hamba Tuhan saja, tetapi juga berlaku bagi semua orang percaya (Ef. 2: 10; Mat. 28: 19-20.) Simon mengatakan bahwa:

Bila amanat agung perintah Yesus Kristus yang menjadi keharusan untuk dilaksanakan oleh orang percaya, maka merintis gereja bagian dari yang tidak boleh diabaikan karena salah satu wujud pengimplementasian perintah Yesus Kristus dalam konteks yang berbeda dan waktu yang berbeda namun ada dalam satu rencana yang besar Allah bagi manusia.⁴

Perintisan gereja bukan hanya menjadi tanggung jawab pemimpin gereja, tetapi tanggung jawab bersama, hal menjadi konsentrasi gembala untuk mengarahkan jemaat karena sudah menjadi tanggung jawab jemaat untuk mengembangkan gereja dimana mereka beribadah, hal ini tidak dapat dianggap hanya tugas para pelayan Tuhan tetapi semua orang percaya harus mengambil bagian di dalamnya. Setiap jemaat Tuhan merupakan murid Kristus yang tentunya harus terlibat dan ambil bagian dalam melakukan amanat agung Tuhan Yesus yaitu menjadikan semua bangsa menjadi murid Kristus.

Namun yang menjadi permasalahan bahwa masih banyak warga gereja yang belum memahami perintisan secara keseluruhan. Mereka masih pada pandangan tradisional melihat perintisan identik dan terbatas pada penginjilan. Pemahaman tersebut muncul karena kurangnya pengetahuan warga gereja dan minimnya pemberitaan tentang tugas perintisan gereja kepada warga jemaat akibatnya warga gereja kurang memahami arti dan makna perintisan yang sesungguhnya. Kehidupan jemaat atau orang percaya di era-postmodern ini telah mengalami degradasi semangat rohani jika dibandingkan dengan semangat hidup orang percaya pada zaman jemaat mula-mula. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman mereka yang komprehensif bahwa tugas pemberitaan Injil dan menjadi saksi-saksi Kristus adalah tugas semua orang yang telah mengalami karya penebusan Kristus Yesus.

⁴ Simon. *Peran Roh Kudus bagi Hamba Tuhan dalam Merintis Gereja*. Vol 3 No 1 Agustus 2020 (LOGIA: *Jurnal Teologi pentakosta*), 48. <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia>.

Dewasa ini orang percaya tidak memiliki keberanian dalam melakukan penginjilan yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain tidak memiliki pengalaman. Pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan sebuah pelayanan. Dengan kata lain pengalaman memang sangat dibutuhkan dalam pelayanan, namun bukan berarti orang yang tidak memiliki pengalaman tidak dapat melakukan pelayanan. Ada banyak alasan yang sering diungkapkan oleh orang percaya untuk menghindari penginjilan. Selain harus memiliki pengalaman Kelahiran baru (pertobatan) memampukan dan menentukan seseorang untuk mengerti kehendak Allah. Orang yang mengalami pertobatan maka dia dapat menyadari siapa dirinya dan tugas apa yang harus dilakukannya sebagai seorang jemaat Tuhan yang telah menerima anugerah keselamatan dari Allah. Dengan mengalami pertobatan yang sungguh-sungguh maka seorang jemaat tentunya akan menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai umat Tuhan untuk membangun tubuh Kristus dan berbagi kasih bagi orang-orang yang ada disekitarnya. Hal ini penting dipahami dengan benar sebab kerohanian akan nyata terlihat lewat karakter yang dimiliki oleh seseorang. Pertobatan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan kekristenan oleh karena itu setiap pribadi Kristen harus mengalami pertobatan. Pada hakekatnya pertobatan jelas nampak dari perubahan hati, pikiran dan kehendak. Perubahan harus menjadi pusat perhatian jemaat dan hamba Tuhan secara pribadi karena kehidupan spiritual yang baik menjadi tolak ukur bagi pelaksanaan pelayanan. Mengapa sangat sulitnya menjangkau orang-orang disebabkan oleh gaya hidup jemaat yang belum mampu menjadi berkat bagi mereka. Kehidupan rohani yang baik dan benar sangat diperlukan. Pemahaman akan firman Tuhan adalah kunci utama dalam melaksanakan penginjilan dan sangat menentukan dalam pertumbuhan kerohanian seseorang. Tidak memahami firman Tuhan akan membuat orang sulit untuk bertumbuh secara rohani dan memberikan kesulitan tersendiri untuk mengkomunikasikan Injil bagi orang lain. Untuk itu perlu mempunyai pengalaman dalam memberitakan injil dan yang paling utama sudah mengalami kelahiran baru dan mengerti kebenaran firman Tuhan .

Jemaat mula- mula telah memberikan teladan memberitakan injil adalah bagian dari gaya hidup mereka, ketaatan dan kesetiaan dalam melayani Tuhan merupakan salah satu sikap yang paling teruji dari kehidupan jemaat mula-mula dalam situasi dan kondisi sulit sekalipun akibat penganiayaan yang diderita, jemaat tetap melakukan tanggung jawab untuk memberitakan injil. Penganiayaan tidak membuat jemaat berhenti bersaksi, bersekutu, dan melayani dalam kasih. Orang percaya saat ini takut untuk memberitakan injil karena tidak mau mengambil resiko, takut mati bahkan tidak mau berkoban. Menurut Deg Heward Milss

Pengorbanan adalah salah satu kunci yang akan mentransformasi orang percaya dalam memberitakan injil.⁵ Kesiapan untuk memberitakan injil adalah salah satu unsur yang hilang dalam banyak gereja. Menurut Larry Pate

Gereja pada zaman perjanjian baru bertumbuh sangat pesat. Setiap hari ada orang yang mulai percaya (Kis 2:41,47). Gereja tidak bertumbuh hanya oleh sebab ingin menganut sesuatu yang baru. Sebenarnya di antara orang yang menjadi percaya banyak yang di maksudkan penjara, di dera, atau malahan di bunuh. Namun beribu-ribu orang percaya, dan injil disebarkan ke banyak daerah hanya beberapa tahun saja. Orang-orang percaya mengikuti Kristus oleh karena keperluan mereka dipenuhi oleh kuasanya dalam waktu singkat sesudah kelahiranNya, gereja telah bertumbuh dengan⁶

Dari pernyataan Larry mengatakan bahwa jumlah orang semakin bertambah walaupun mereka mengalami penganiayaan, oleh sebab itu gereja harus bertumbuh melalui perintisan gereja baru. Perintisan gereja baru berkaitan erat dengan pertumbuhan gereja. Dalam kehidupan jemaat Kisah Para Rasul dapat dilihat dua hal yang mengakibatkan jemaat pada waktu itu dapat melakukan perintisan yaitu, dapat dilihat dari kehidupan kerohanian dan kehidupan mereka secara praktis, kerohanian merupakan salah satu hal penting yang dapat diperhatikan didalam hidup jemaat mula-mula sehingga mereka dapat melakukan fungsinya dengan baik sebagai jemaat untuk membentuk jemaat yang baru.

Perintisan gereja baru tentunya juga tidak terlepas dari keterlibatan cara hidup jemaat. Kehidupan jemaat yang baik akan membawa pula dampak yang baik. Kehidupan jemaat GBI Aras 1 Indrapura Sumatera Utara tidak terlepas dari adanya persekutuan karena dalam bersekutu hubungan dengan sesama semakin dibangun, hubungan sosial menjadi baik ketika aktif dalam persekutuan. Melalui persekutuan jemaat saling memperhatikan saling mendukung, saling memberikan motivasi, saling memberikan pengharapan serta saling menguatkan. Jemaat Bukan hanya rajin beribadah atau datang ke persekutuan tetapi jemaat diajarkan supaya pergi melakukan kunjungan kepada jemaat lain yang mengalami kesusahan, serta Memberikan bantuan kepada semua orang yang mengalami kesulitan. Jemaat berbagi melalui hasil pertanian hasil panen, hasil jualan mereka dibawah ke gereja untuk membantu pelayanan gereja dan berbagi kepada orang sakit. Dengan demikian adanya kasih akan memperkuat persaudaraan dalam kehidupan jemaat, jemaat yang berbagi kasih juga pastinya memiliki rasa pengorbanan dalam kepada sesama dan pelayanan. Berdasarkan situasi dan kondisi saat ini Karena covid-19 dan imbauan pemerintah juga supaya kita tidak boleh

⁵ Deg Heward- Milss, *Perintisan Gereja* (Afrika Selatan 2015), 129.

⁶ Larry Pate, *Merintis Gereja-Gereja Baru* (Malang:Gandum Mas,1984), 48.

berkumpul, harus menjaga jarak sehingga di gereja GBI Aras 1 Indrapura untuk sementara hanya ibadah raya yang masih berjalan mengingat covid 19 bukan meniadakan ibadah lainnya tetapi situasi dan kondisi tidak memungkinkan. Situasi saat ini sangat menentukan kesetiaan jemaat untuk datang beribadah ke Gereja. kondisi inilah yang menghambat pertumbuhan jemaat, karena ibadah dilaksanakan melalui aplikasi zoom, youtube dll membuat jemaat tidak maksimal dalam beribadah.⁷

Dalam kehidupan jemaat tidak terlepas dari hambatan atau pun tantangan. Hambatan ada sebagian jemaat yang malas beribadah dikarenakan rumah mereka jauh dari gereja, namun ada juga yang malas beribadah karena tuntutan pekerjaan. Perlu kita ketahui bahwa ada banyak jemaat yang bekerja diperkebunan sawit pertanian, dan perdagangan. Waktu bekerja mereka tidak menentu ada yang pagi hari namun ada juga bekerja siang hari, jadwal kerja yang terus berubah membuat mereka tidak datang beribadah. Tantangan dari luar juga ada banyak gereja yang ingin menarik jemaat masuk ke gereja mereka sehingga hal ini dapat menghambat pertumbuhan gereja.

Sesuai dengan hasil wawancara dari Pdm Jonny Naibaho wakil gembala gereja GBI Aras 1 Indrapura, menjelaskan bahwa jemaat mula-mula sangat yang luar biasa, suasana hati mereka dipenuhi dengan Roh Kudus, murni terbukti dari perbuatan totalitas dalam mengaplikasi firman Tuhan benar-benar tulus dan apa adanya. Kehidupan jemaat mula-mula sudah diterapkan di gereja GBI Aras Indrapura Sumatera Utara ada nilai-nilai positif yang diterima, saat kondisi dan situasi sulit sekalipun jemaat-jemaat tetap datang beribadah dan punya pengharapan yang berpegang teguh pada firman Tuhan. Jika dilihat secara kualitatif iman jemaat semakin bertumbuh, dewasa secara rohani, jemaat yang biasa sekarang sudah menjadi pelayanan. Kesetiaan jemaat untuk datang beribadah ke gereja rata-rata memiliki kerinduan untuk beribadah walaupun ada berbagai kesibukan.

Pdm Jonny Naibaho mengatakan bahwa setiap zaman punya kesusahan masing-masing, jemaat mula-mula tidak ada handpone tetapi punya pergumulan khusus setiap zaman punya tantangan masing-masing kalau di zaman sekarang tantangannya jemaat pindah-pindah gereja, dari pendeta juga yang tidak bisa menjadi teladan bahkan dari doktrin-doktrin dan ajaran sehingga menghambat pertumbuhan jemaat. Awal perintisan di gereja GBI Aras jemaat lebih bersemangat, orang-orang benar-benar mengalami Kristus, antusias, dan responsip

⁷ Wawancara dengan Jonny Naibaho, Sebagai Wakil Gembala di GBI Aras 1 Indrapura, Melalui Aplikasi Via Whatsap, Jakarta: 15 September 2021
Copyright© 2020, Voice of HAMI, e-ISSN: 2656-1131, p-ISSN: 2622-0113 | 6

dengan kegiatan pelayanan dan lebih membuka diri ketimbang pelayanan gereja berjalan 3-5 tahun ke atas.⁸

METODE PENELITIAN

Metode penelitian meliputi semua keterangan mengenai bagaimana penelitian dijalankan Metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode penelitian kuantitatif, dengan regresional pengaruh yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dua variabel. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “variabel adalah dapat berubah-ubah, berbeda-beda-bermacam-macam (tentang mutu, harga,dsb) : sesuatu yang dapat berubah: faktor atau unsur yang ikut menentukan perubahan dalam hubungannya dengan metode penelitian, Mohmmad Nazir menuliskan bahwa variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai .

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menyelidiki sesuatu kemudian mengumpulkan dan mengolahnya menjadi satu dalam bentuk data, dan kemudian menguji data tersebut, tujuannya untuk mendapatkan penyelesaian. Penelitian ini dilakukan di GBI Aras 1 Indrapura Sumatera Utara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara Hidup Jemaat Mula-Mula

Untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam penelitian maka diperlukan laporan hasil penelitian. Pada bab ini penulis akan memaparkan pengaruh cara hidup jemaat mula-mula dalam kisah para rasul 2:41-47 terhadap perintisan gereja GBI Aras 1 Indrapura Sumatera Utara. Berdasarkan metode penelitian yang telah dijelaskan.

A. Deskripsi Data

1. Pengaruh cara jemaat mula-mula

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui instrument penelitian untuk variabel cara hidup jemaat mula-mula dengan rentang skor 61-117 dan dianalisa menggunakan Analisis Statistik Deskriptif SPSS 26.0 Frekuensi, maka didapat nilai *Mean* 92.98; *Median* 93.60a; *Modus* 95b; Standar Deviasi 9.824 dan Varian 96.510. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

⁸ Wawancara dengan Jonny Naibaho, Sebagai Wakil Gembala di GBI Aras 1 Indrapura, Melalui Aplikasi Via Whatsap, Jakarta: 15 September 2021.

Statistics

Cara Hidup Jemaat Mula-mula

N	Valid	50
	Missing	0
Mean		92.98
Std. Error of Mean		1.389
Median		93.60a
Mode		95b
Std. Deviation		9.824
Variance		96.510
Skewness		-.485
Std. Error of Skewness		.337
Kurtosis		1.905
Std. Error of Kurtosis		.662
Range		56
Minimum		61
Maximum		117
Sum		4649
Percentiles	25	87.40c
	50	93.60
	75	98.00

Tabel 4.1

Cara hidup Jemaat mula-mula

Dari tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa nilai *Mean* (92.98) sangat mendekati nilai *Median* 93.60a yang berarti distribusi frekuensi berimbang atau normal. Adapun perbandingan *kurtosis* dan *Skweness* digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Perbandingan kurtosis (ukuran keruncingan distribusi) dengan *standard error kurtosis* dapat digunakan untuk Uji Normalitas dengan acuan

berikut:

- Jika perbandingan < -2 atau > 2 maka distribusi tidak normal.
- Jika Kurtosis = 0 maka distribusi normal.⁹

Dari tabel di atas didapat nilai kurtosis 1.905 dan *Std. Error of Kurtosis* 0.662 dengan demikian didapat perbandingan sebesar 1,243 atau ada di antara -2 dan +2 sehingga berarti nilai variabel tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan *Skewness* (ukuran kemiringan distribusi), maka acuan untuk Uji Normalitas adalah sebagai berikut:

- Jika perbandingan *Skewness* dan *Std. Error of Skewness* < -2 atau > 2 maka distribusi tidak normal.
- Jika *Skewness* = 0 maka distribusi normal.¹⁰

Dari tabel di atas didapat nilai *Skewness* - 0,485 dan *Std. Error of Skewness* 0,337 dengan demikian didapat perbandingan sebesar 0,822 atau ada diantara -2 dan 2 sehingga nilai variabel tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan informasi dari perbandingan *kurtosis* dan *skewness* pada tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa data dari variabel cara hidup jemaat mula-mula berdistribusi normal dengan kecenderungan data mengumpul disekitar nilai rata-rata.

Distribusi frekuensi dan histogram dari variabel cara hidup jemaat mula-mula dan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Cara Hidup Jemaat Mula-mula

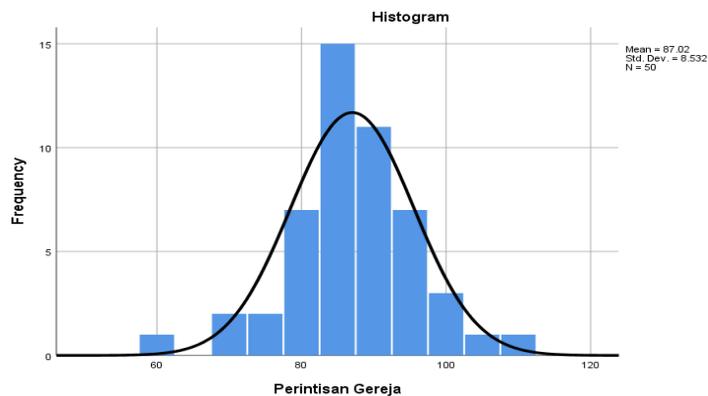
		Frequenc y	Percen t	Valid Percen t	Cumulativ e Percent
Valid	61	1	2,0	2,0	2,0
	73	1	2,0	2,0	4,0
	75	1	2,0	2,0	6,0
	77	1	2,0	2,0	8,0
	83	2	4,0	4,0	12,0
	85	3	6,0	6,0	18,0
	86	2	4,0	4,0	22,0
	87	2	4,0	4,0	26,0
	89	3	6,0	6,0	32,0

⁹ Kerdid Simbolon, *Bahan Ajar Mata Kuliah Statistika*, Diklat, 2012.

¹⁰ *Ibid.*

90	1	2,0	2,0	34,0
91	2	4,0	4,0	38,0
92	3	6,0	6,0	44,0
93	3	6,0	6,0	50,0
94	2	4,0	4,0	54,0
95	4	8,0	8,0	62,0
96	1	2,0	2,0	64,0
97	4	8,0	8,0	72,0
98	3	6,0	6,0	78,0
99	1	2,0	2,0	80,0
100	1	2,0	2,0	82,0
101	2	4,0	4,0	86,0
104	2	4,0	4,0	90,0
105	2	4,0	4,0	94,0
106	1	2,0	2,0	96,0
114	1	2,0	2,0	98,0
117	1	2,0	2,0	100,0
Tota	50	100,0	100,0	
I				

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Variabel X



Gambar 4.1

Histogram Variabel X

Dari tabel distribusi frekuensi dan histogram di atas dapat dijelaskan bahwa cara hidup jemaat mula-mula dari subyek penelitian yang berada di atas rata-rata (92,98) sebanyak 28 responden dari total 50 responden atau sebesar 56% sedangkan subyek penelitian yang berada di bawah rata-rata sebanyak 22 responden atau 44%. Perbandingan

tersebut menunjukkan bahwa frekuensi cara hidup jemaat mula-mula sebagian besar berada di atas rata-rata dan berdistribusi normal sehingga dapat dikatakan bahwa cara hidup jemaat mula-mula dipahami dan diterapkan kepada sunyek penelitian.

2. Perintisan Gereja

Data yang dikumpulkan tentang perintisan gereja dengan rentang skor antara 60 – 109 dan dianalisa menggunakan Analisis Statistik Deskriptif Frekuensi, maka didapat nilai *Mean* 87,02 *Median* 86,86 *Modus* 83 Standar Deviasi 8,532 dan Varian sebesar 72,796 Untuk lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut

Statistics		
Perintisan Gereja		
N	Valid	50
	Missing	0
Mean		87,02
Std. Error of Mean		1,207
Median		86.86 ^a
Mode		83 ^b
Std. Deviation		8,532
Variance		72,796
Skewness		-0,244
Std. Error of Skewness		0,337
Kurtosis		1,676
Std. Error of Kurtosis		0,662
Range		49
Minimum		60
Maximum		109
Sum		4351
Percentiles	25	82.57 ^c
	50	86,86
	75	92,00

Tabel 4:3
Parameter variabel Y

Berdasarkan acuan Uji Normalitas yang telah dijelaskan sebelumnya maka didapat perbandingan *kurtosis* 1,676 sebesar dan *skewness* -0,244 sebesar yang berarti data variabel berdistribusi normal dan memiliki kecenderungan mengumpul di sekitar nilai rata-rata.

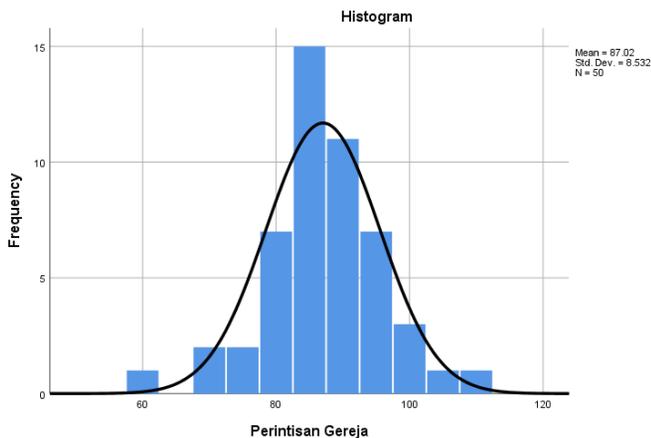
Berikut ini adalah tabel distribusi frekuensi dan histogram berdasarkan perhitungan menggunakan *SPSS 26.0* fungsi *Frequency*

Perintisan Gereja

		Frequen cy	Perce nt	Valid Perce nt	Cumulati ve Percent
Valid	60	1	2,0	2,0	2,0
	71	1	2,0	2,0	4,0
	72	1	2,0	2,0	6,0
	75	1	2,0	2,0	8,0
	76	1	2,0	2,0	10,0
	80	3	6,0	6,0	16,0
	81	1	2,0	2,0	18,0
	82	3	6,0	6,0	24,0
	83	4	8,0	8,0	32,0
	84	2	4,0	4,0	36,0
	85	2	4,0	4,0	40,0
	86	4	8,0	8,0	48,0
	87	3	6,0	6,0	54,0
	88	4	8,0	8,0	62,0
	89	4	8,0	8,0	70,0
	90	2	4,0	4,0	74,0
92	1	2,0	2,0	76,0	

93	1	2,0	2,0	78,0
94	2	4,0	4,0	82,0
95	2	4,0	4,0	86,0
96	1	2,0	2,0	88,0
97	1	2,0	2,0	90,0
98	1	2,0	2,0	92,0
99	1	2,0	2,0	94,0
101	1	2,0	2,0	96,0
104	1	2,0	2,0	98,0
109	1	2,0	2,0	100,0
Tot al	50	100,0	100,0	

Tabel 4:4
Distribusi Frekuensi variabel Y



Gambar 4.2
Histogram variabel Y

Dari tabel distribusi frekuensi dan histogram di atas dapat dijelaskan bahwa variabel Perintisan gereja dari subyek penelitian yang berada di atas rata-rata (87.02) sebanyak sebanyak 23 responden atau 46% sedangkan subyek penelitian yang berada di bawah rata-rata 27 responden dari total 50 responden atau sebesar 54%. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa frekuensi variabel tingkat perintisan gereja cukup berimbang. Karena variabel Peintisan gereja beristribusi normal dan memiliki kecenderungan mengumpul di sekitar nilai rata-rata serta cukup berimbang.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum melakukan analisis data dengan Uji Korelasi Bivariate, terlebih dahulu dilakukan Uji Persyaratan Analisis yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Homogenitas dan Uji Linearitas.¹¹

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari sampel yang berdistribusi normal atau tidak.¹² Uji Normalitas dilakukan dengan menggunakan SPSS 26.0 *Explore*. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
CARA HIDUP JEMAAT MULA- MULA	0,088	50	.200	0,964	50	0,134
PERINTISAN GEREJA	0,108	50	199	0,971	50	0,243

Tabel 4.5

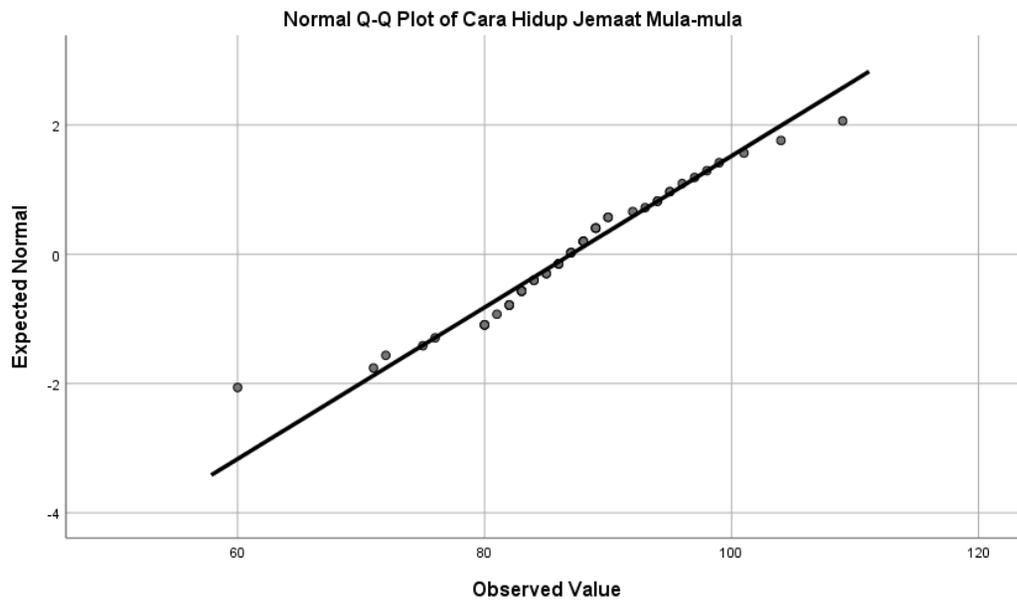
Normalitas Variabel bebas dan variabel terikat

Dari tabel di atas khususnya pada kolom *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat bahwa nilai *Sig.* untuk semua variabel X (0,200) dan Y (0,199) lebih besar dari nilai α (0,05)

¹¹ Fa'orta Talaumbanua, *Pengolahan Data Penelitian*, Perbandingan dan Hubungan, (Jakarta: FKIP UKI, 2006).

¹² Kerdid Simbolon, *Op. Cit.*, h.47.

dengan n (sumber data) = 50 Berdasarkan standar normalitas seperti yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa sampel data dari kedua variabel ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Data untuk variabel X digambarkan dalam grafik berikut:

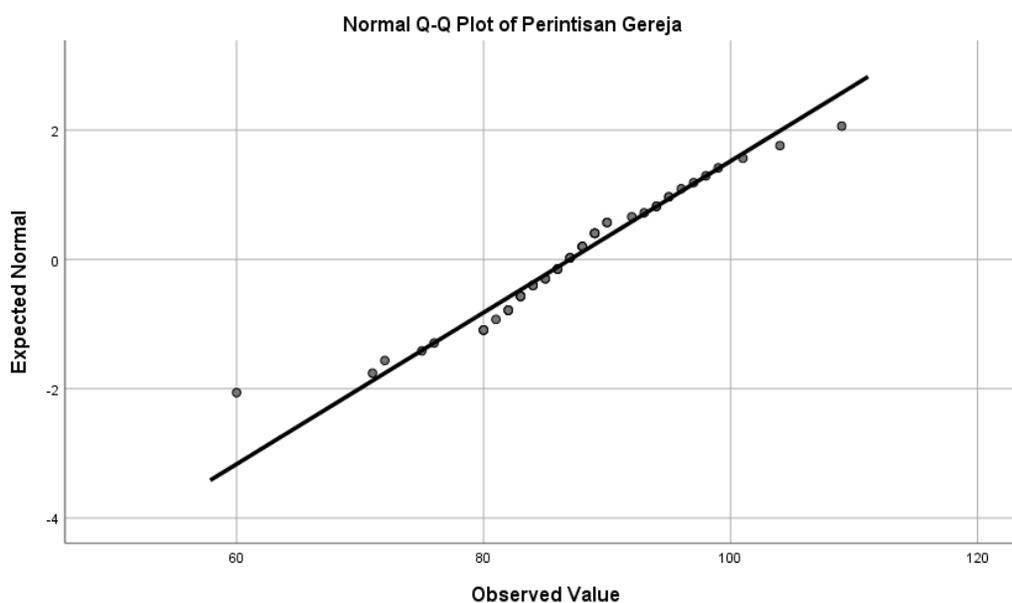


Gambar 4.3

Grafik normalitas variabel bebas

Dari grafik Normal Q-Q Plot di atas dapat dilihat bahwa data sampel menyebar mendekati suatu garis lurus dari kiri atas ke kanan bawah, dengan demikian maka data sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal.

Grafik data sampel untuk variabel x:



Gambar 4.4

Grafik normalitas variabel terikat

Berdasarkan grafik normalitas Q-Q plot di atas dapat dilihat bahwa data sampel penelitian untuk variabel Y (Perintisan gereja) berkumpul disekitar rata-rata yang digambarkan dengan garis lurus dari kiri atas ke kanan bawah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji Linearitas digunakan untuk memeriksa apakah variabel bebas X dan variabel terikat Y berhubungan secara linear atau tidak.¹³ Hal ini penting khususnya untuk analisa korelasional karena asumsi dasar korelasi adalah linearitas, artinya jika salah satu variabel meningkat maka variabel yang lain juga akan ikut meningkat, demikian juga sebaliknya. Penulis melakukan Uji Linearitas menggunakan SPSS 26.0 dengan fungsi *Means*. Adapun kriteria dua variabel dikatakan linear yaitu apabila nilai Sig. di *Linearity* < α atau Sig. *Deviation from Linearity* > α dengan nilai $\alpha = 0,05$. Hasil Uji Linearitas untuk variabel X dan Y dapat dilihat dalam tabel berikut:

ANOVA Table

¹³ *Ibid.* h. 38

			Sum of Squares	df	Mean Square
Cara Hidup Jemaat Mula-mula * Perintisan Gereja	Between Groups	(Combined)	3141,147	26	120,813
		Linearity	447,219	1	447,219
		Deviation from Linearity	2693,928	25	107,757
	Within Groups		1587,833	23	69,036
Total			4728,980	49	

Tabel 4.6
Linearitas Variabel bebas dan variabel terikat

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *Sig. Linearity* (0,090) < dari α dan nilai *Sig. Deviation from Linearity* (0.143) > dari α maka hal ini berarti bahwa data dari variabel penerapan teori cara hidup jemaat mula-mula dan variabel perintisan gereja adalah linear sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan Uji Korelasi Bivariate.

C. Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan yang tidak signifikan antara cara hidup mula-mula dengan perintisan gereja di GBI Aras 1 Indrapura Sumatera Utara. Penulis melakukan uji hipotesis dengan dua tahap analisis yaitu Uji Korelasi Bivariate dan Regresi Linear Sederhana.

1. Uji Korelasi Bivariate

Uji Statistik Bivariate adalah bagian dari Analisis Statistik Inferensial yang dilakukan untuk mengetahui besarnya hubungan antara dua variabel.¹⁴ Dalam penelitian ini, penulis melakukan Uji Korelasi Bivariate menggunakan SPSS 26.0 dengan hasil perhitungan seperti pada tabel berikut ini:

Correlations

	Cara Hidup Jemaat Mula- mula	Perintisan Gereja
Cara Hidup Jemaat Mula-mula	1	.308*
Pearson Correlation		
Sig. (2-tailed)		0,030
N	50	50
Perintisan Gereja	.308*	1
Pearson Correlation		
Sig. (2-tailed)	0,030	
N	50	50

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 4: 7

Korelasi variabel bebas dan variabel terikat

Untuk memberikan interpretasi pada tabel di atas, maka perlu memperhatikan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi berikut:

pedoman interpretasi koefisien korelasi berikut:

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah

¹⁴ Singgih Santoso menggunakan *SPSS untuk statistic parametric*. (Jakarta: Elex Media Komputindo,2006),h. 32.

0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Tabel 4.8
*Pedoman Koefisien Korelasi*¹⁵

Berdasarkan pedoman pada tabel 4.7, maka koefisien korelasi antara variabel cara hidup jemaat mula-mula dengan perintisan gereja seperti pada tabel 4.8 sebesar 0,308 masuk pada kategori Rendah. Koefisien korelasi antara kedua variabel bertanda positif sehingga hubungan ini disebut hubungan yang positif. Hubungan positif berarti jika variabel bebas meningkat maka variabel terikat juga akan ikut meningkat, demikian juga jika variabel bebas menurun maka variabel terikat juga akan menurun.

Masih pada tabel 4.7 didapat nilai Sig. untuk hubungan kedua variabel sebesar 0,030 yang jauh lebih kecil dari nilai α (0,05) yang berarti terjadi korelasi yang positif dan signifikan antara cara hidup jemaat mula-mula dengan perintisan gereja. Hal ini juga berarti bahwa hubungan kedua variabel bukanlah hal kebetulan.

2. Uji Regresi Linear Sederhana

Regresi linear sederhana merupakan bentuk paling sederhana dalam analisis regresi.¹⁶ Uji Regresi Linear Sederhana digunakan untuk menguji hipotesis yang menghasilkan informasi tentang keberartian hubungan antara dua variabel secara generalisasi.

¹⁵ Kerdid Simbolon, *Op.Cit.*

¹⁶ Nawari, *Analisis Regresi dengan Excel dan SPSS*, (Jakarta: Elex Media Komputido, 2010), h. 17.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	.308 ^a	0,095	0,076	8,203

Tabel 4:10

Regresi antara variabel bebas dan variabel terikat

Berdasarkan tabel di atas, didapat R Square (R^2) sebesar 0,095. Interpretasi dari data ini adalah pengaruh variabel bebas terhadap perubahan variabel terikat sebesar 10% dan 90% merupakan pengaruh dari hal lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh cara hidup jemaat mula-mula dalam kisah para rasul 2:41-47 terhadap perintisan gereja GBI Aras 1 Indrapura Sumatera Utara dengan menggunakan metode penyebaran angket. Setelah melakukan penelitian sampel data dengan menggunakan angket, maka penulis perhitungan data hasil instrumen penelitian setiap variabel dengan menggunakan program *Microsoft Office Excel 2010* terlampir dalam lampiran

Dalam perhitungan angka atau jumlah dilampirkan dari bab sebelumnya penulis menggunakan *software SPSS 26.0* untuk menguji validitas atau keandalan. Dari pengujian cara hidup jemaat mula-mula *reability statistics* sebesar 0,887 dan pengujian pengaruh perintisan gereja diperoleh hasil *reability statistics* sebesar 0,853 maka dapat dinilai variabel Y dan X adalah sangat baik.

Pengujian data ststistics dari X berdasarkan tabel sebelumnya dapat diketahui bahwa nilai *Mean* (92.98) hampir senilai dengan nilai *Median* (93.60a) yang berarti distribusi frekuensi berimbang atau normal.

Koefisien korelasi antara variabel pengaruh cara hidup jemaat mula-terhadap perintisan seperti pada tabel 4.7 dan 4.8 sebesar 0,308 masuk pada kategori rendah. koefisien korelasi antara kedua variabel bertanda positif sehingga hubungan ini disebut hubungan yang positif. Hubungan positif berarti jika variabel bebas meningkat maka variabel terikat juga akan menurun.

Dari tabel distribusi frekuensi dan histogram sebelumnya dapat dijelaskan bahwa variabel cara hidup jemaat mula-mula dari subyek penelitian yang berada diatas rata-rata sebesar (92,98) sebanyak 28 responden dari total 50 responden atau sebesar 56% sedangkan subyek penelitian yang berada di bawah rata-rata sebanyak 22 responden atau 44%. perbandingan tersebut menunjukkan bahwa frekuensi variabel cara hidup jemaat mula-mula cukup berimbang.

Berdasarkan grafik normal Q-Q Plot gambar 4.3 dapat dilihat bahwa data penelitian untuk variabel cara hidup jemaat mula-mula berkumpul disekitar rata-rata yang digambarkan dengan garis lurus kiri atas ke garis lurus kanan bawah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dari grafik Normal Q_Q Plot gambar 4.4 Dapat dilihat bahwa data perintisan gereja menyebar mendekati satu garis lurus dari kiri ke atas kekanan bawah, dengan demikian maka data sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal

Pengujian regresi antara kedua variabel sebesar 0,095 atau 10% yang berarti pengaruh cara hidup jemaat mula-mula memberi kontribusi sebesar 10% terhadap perintisan gereja dapat dilihat pada tabel 4.6 dengan demikian dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa pengaruh cara hidup jemaat mula-mula terhadap perintisan gereja memberi kontribusi rendah kepada GBI Aras 1 Indrapura Sumatera Utara.¹⁷ Dengan demikian dari hasil penelitian tersebut di ketahui bahwa jemaat GBI Aras Indrapura tidak ada pengaruh yang signifikan anatar cara hidup jemaat mula-mula terhadap perintisan gereja. hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah di lakukan oleh penulis

E. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan di dalam penelitian di GBI Aras 1 Indrapura Sumatera Utara masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan, diantaranya sebagai berikut:

1. Wawancara dilakukan terhadap pendeta yang sangat kurang dan sangat singkat untuk mendapatkan informasi. Dikarenakan virus corona, sehingga wawancara dilakukan secara online.
2. Penulis juga harus menyelesaikan beberapa matakuliah yang belum tuntas

¹⁷ Wawancara Dengan Pdm Joni Naibaho Selaku Wakil gembala GBI Aras 1 Indrapura Sumatera Utara pada tanggal 03 Agustus 2021

3. Masa pandemi yang membuat peneliti tidak cukup leluasa dalam melakukan penelitian di GBI Aras 1 Indrapura.

KESIMPULAN

Dalam pelaksanaan perintisan gereja ada banyak hal yang dapat mempengaruhi berjalanya kegiatan perintisan gereja dengan baik, Salah satunya yaitu cara hidup jemaat mula-mula. Keterlibatan jemaat mula-mula dalam perintisan dimulai pada waktu pencurahan Roh Kudus. Rasul-rasul memberikan pengajaran kepada jemaat, kemudian jemaat melanjutkannya melalui kesaksian hidup mereka, Sehingga mengakibatkan kegerakan rohani terjadi dan banyak orang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Pelayanan para murid dapat berhasil tentu tidak lepas dari sikap hidup jemaat mula-mula yang dapat menjadi berkat bagi orang lain sehingga dikatakan dalam kisah para rasul mereka disukai oleh semua orang. Hal ini membuktikan sikap hidup jemaat mula-mula sungguh-sungguh menjadi berkat bagi orang lain. Dalam strategi perintisan gereja harus berdasarkan Alkitab. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan gembala GBI Aras 1 Indrapura mengenai pengaruh cara hidup jemaat mula-mula yang telah diterapkan dalam melaksanakan perintisan gereja di GBI Indrapura sangat minim. Dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dalam bentuk penelitian kuantitatif mendapatkan hasil 10% dari 90%. oleh sebab itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam perintisan gereja di GBI Indrapura tidak sepenuhnya terlaksana sesuai dengan cara hidup jemaat mula-mula. Dikarenakan situasi dan kondisi saat ini Karena covid-19 dan imbauan pemerintah juga supaya kita tidak boleh berkumpul, harus menjaga jarak sehingga di gereja GBI Aras 1 Indrapura untuk sementara hanya ibadah raya yang masih berjalan mengingat covid 19 bukan meniadakan ibadah lainya tetapi situasi dan kondisi tidak memungkinkan. Situasi saat ini sangat menentukan kesetiaan jemaat untuk datang beribadah ke Gereja. kondisi inilah yang menghambat pertumbuhan jemaat, karena ibadah dilaksanakan melalui aplikasi zoom, youtube dll membuat jemaat tidak maksimal dalam beribadah. Sehingga membuat cara hidup jemaat mula-mula sulit untuk diterapkan dalam perintisan gereja. Meskipun gereja berusaha untuk menerapkannya namun, dibatasi dengan kondisi yang ada. Demikian juga yang telah dialami oleh gereja GBI indrapura dalam melaksanakan perintisan gereja. Setelah melakukan penelitian sesuai dengan metodologi yang baku, maka didapat hasil perhitungan korelasi antara kedua variabel adalah 0,308 dan masuk pada kategori positif dan rendah. Berdasarkan uji regresi didapat hasil regresi antara kedua variabel sebesar 0,095 atau 10% yang berarti pengaruh cara hidup jemaat mula-mula memberi kontribusi sebesar 10% terhadap perintisan gereja

REFERENSI

- Andreas B. Subagyo, *Pengantar riset kuantitatif dan kualitatif*, (Bandung: Kalam Hidup, 2004,).
- A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).
- Berkhof, H, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2012).
- C. Peter wagner. *Church Planting*, (Malang: Gandum Mas, 2016)
- Charles C. Ryrie. *Teologi dasar 2.* (Yogyakarta: ANDI, 1999).
- Cronbach's Alpha, *Internal consistency*, http://en.Wikipedia.org/wiki/Cronbach'_
http://en.wikipedia.org/wiki/Cronbach's_alpha
- D. Brink H, *Tafsiran Kisah Para Rasul*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1989).

- D. James Kennedy, *Ledakan Penginjilan* (Jakarta: E.E Internasional III dan IFTK Jaffray Jakarta, 2014).
- David Ariono, *perintisan gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2007).
- David Eko Setiawan, *Misi Perintisan Jemaat* (Diandra kreatif, 2018).
- Deg Heward- Milss, *Perintisan Gereja* (Afrika Selatan 2015)
- Hariato Gp, *Teologi Misi*. (Yogyakarta:ANDI,2017).
- Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*,(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).
- Kerdid Simbolon, *Bahan Ajar Mata Kuliah Statistika, Diktat*, 2012
- Faorta Talaumbanua, *Pengolahan Data Penelitian, Perbandingan dan Hubungan*, (Jakarta: FKIP UKI, 2006).
- Larry Pate, *Merintis Gereja-Gereja Baru* (Malang: Gandum Mas, 1984).
- Matthew Hanry, *tafsiran kisah para rasul* (Surabaya: Momentum, 2004).
- Mohammad Nazir, *Metode penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988).
- Nawari, *Analisis Regresi dengan Excel dan SPSS*, (Jakarta: Elex Media Komputido, 2010),
- Patrick Morley, *A Guide to Spiritual Disciplines* (Malang: Gandum Mas, 2009).
- Peter Wongso, *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini* (Malang: SAAT, 1999).
- Rick Warren, *The Purpose Driven Church, Gereja yang digerakkan oleh Tujuan* (Malang: Gandum Mas, 2001).
- Sasmoko, *Metode Penelitian Pengukuran dan Analisis Data* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2005).
- Soenarto, *teknik sampling*, (Jakarta: proyek pengembangan LPTK ditijen Dikti depdikbud, 1987).
- Surya Adhy Kusuma, *perintisan gereja* (Jakarta: Harvest Publication House, 1995)
- Singgih Santoso menggunakan *SPSS untuk statistic parametric*. (Jakarta: Elex Media Komputindo,2006).
- Tenney Merril, *Survei Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas 2006.
- Tim Penyusun, *KBBI* (Jakarta:PT Gramedia Pustaka. 2001).

DARI SUMBER LAIN

Andreas Sese Sunarko, Implementasi Cara Hidup Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47 bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini, Vol 2, No 2, Januari 2020, (Jurnal Teologi Pantekosta <http://www.stajember.ac.id/index.php/kharismata>).

Cronbach's Alpha, Internal consistency, http://en.wikipedia.org/wiki/Cronbach's_alpha

David Eko Setiawan, Kelahiran Baru di dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul, : jurnal Evagelikal teologi injili dan pembinaan warga jemaat Vol 2 No 3 Mei 2019) .

Novembri Choeldahono, “Gereja, Lembaga Pelayanan Kristen dan Diakonia

Transformatif” Agama Dalam Praksis, Th. Kobong, ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 2003),

Jurnal Teologi Stulos.

Serepina Sitanggang, Membangun Gereja Diakonial, suatu pengantar kepada pemahaman alkitabiah tentang diakonia (Pematang siantar: HKBP,2004).

Silas Sariman, Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian Yang Bersifat Sosio Historis, Vol 3.No 2.Mei 2020 (Sekolah Tinggi Theologia Abdiel)

Simon dan Semuel Ruddy, Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung (jurnal Manna Rafflesia Vol. 7 No 2 April 2021), Manna Rafflesia,

https://s.id/Man_Raf

Simon. . Peran Roh Kudus bagi Hamba Tuhan dalam Merintis Gereja. Vol 3 No 1

Agustus 2020 (LOGIA: Jurnal Teologi pentakosta), [http://sttberea.ac.id/e](http://sttberea.ac.id/ejournal/index.php/logia)

[journal/index.php/logia](http://sttberea.ac.id/ejournal/index.php/logia)

Wawancara dengan Jonny Naibaho, Sebagai Wakil Gembala di GBI Aras 1 Indrapura, Melalui Aplikasi Via Whatsap, Jakarta: 15 September 2021.

Wikipedia Online

Yohanes Joko Saptono, Pentingnya Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja, Vol. 2, No. 1, <http://ojs.sttrebatam.ac.id/index.php/diegesis>, 2019.

Yohanes Krismantyo Susanta, Persekutuan Allah Tritunggal sebagai Model Persekutuan Jurnal Amanat Agung Vol 2, No.1 Januari 2014.